

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Perancangan**

Penduduk adalah makhluk hidup yang aktif dan senantiasa mencari ruang tempat hidupnya yang sesuai dengan persyaratan hidup organisme. Ketidakseimbangan antara penambahan penduduk dan peningkatan produksi pangan akan memengaruhi kualitas hidup manusia. Usaha meningkatkan kualitas hidup manusia makin berat apabila jumlah penduduknya besar. Pertambahan penduduk yang tinggi dapat menghambat upaya untuk meningkatkan kemakmuran suatu negara. Apabila suatu

negara memiliki pendapatan kecil dan jumlah penduduk banyak, pendapatan per kapita akan rendah. Hal itu menunjukkan bahwa taraf kehidupan ekonomi masyarakat rendah. Salah satu aspek yang dijadikan tolok ukur kualitas penduduk adalah Tingkat Pendidikan.

Pendidikan merupakan aspek penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, proses pendewasaan dan pengembangan potensi penduduk dapat dikembangkan. Penduduk dengan tingkat pendidikan relatif lebih tinggi memiliki kemampuan beradaptasi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi jika dibandingkan dengan penduduk dengan tingkat pendidikan rendah. Oleh karena itu, sangatlah tepat jika pemerintah Indonesia menempatkan kualitas penduduk sebagai salah satu modal dasar pembangunan nasional.

Komposisi penduduk berdasarkan kualitas pendidikan umumnya diukur dengan persentase jumlah penduduk yang berhasil menempuh setiap jenjang pendidikan sekolah, mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi. Semakin banyak proporsi jumlah penduduk yang berhasil menyelesaikan studi sampai ke jenjang SMA dan perguruan tinggi, menjadi indikasi semakin baik kualitas penduduk.

Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik Nasional, persentase jumlah penduduk Indonesia pada 1980 yang berhasil menyelesaikan studi ke jenjang SMA adalah sekitar 4,4% sedangkan perguruan tinggi hanya 0,9%. Angka ini kemudian mengalami sedikit peningkatan pada periode tahun 1990, dimana penduduk yang berhasil menamatkan sampai SMA adalah 11,9% dan perguruan tinggi sekitar 1,5% dari seluruh jumlah penduduk Indonesia.

Rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam diri penduduk sendiri maupun faktor dari luar. Sebagai contoh antara

lain adanya keengganan sebagian penduduk Indonesia untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang tinggi, terutama pada masyarakat pedesaan. Orang tua yang tinggal di pedesaan beranggapan bahwa anak-anak mereka cukup sekolah sampai SD atau SMP, setelah itu mencari kerja untuk membantu meringankan beban orang tua, kemudian menikah dan berkeluarga.

Faktor lain yang juga berpengaruh adalah tingginya biaya sekolah sehingga sangat sulit dijangkau oleh masyarakat ekonomi lemah, serta keterbatasan daya tampung sekolah dari setiap jenjang pendidikan, terutama tingkat SMA dan Perguruan Tinggi. Untuk mengatasi permasalahan rendahnya kualitas pendidikan penduduk, dilakukan berbagai upaya oleh pemerintah, antara lain:

- 1) Membangun prasarana pendidikan sekolah ke berbagai penjuru tanah air;
- 2) Menggalakkan wajib belajar sembilan tahun;
- 3) Program buku dan perpustakaan masuk desa;
- 4) Penayangan acara-acara pendidikan di berbagai media massa.

Karena kepadatan penduduk tersebut, timbulnya kesenjangan ekonomi dan pendidikan dan akhirnya menciptakan anak jalanan. Sebenarnya anak-anak jalanan tidak membutuhkan rasa iba, mereka hanya membutuhkan perhatian dan keterampilan dengan penyandaran yang bersifat individual. Penyandaran pribadi adalah membiarkan mereka menemukan cara terbaik untuk hidup tanpa memaksakan untuk meninggalkan habitatnya, yaitu *setting* sosial yang selama ini menjadikan hidup mereka lebih bermanfaat. Mereka umumnya tidak bisa dipaksakan untuk diajari pertobatan, nilai luhur atau tata krama karena biasanya justru akan dengan sadar menjalankannya jika suatu saat mereka memerlukannya.

Bentuk kepedulian terhadap anak jalanan yang ditunjukkan oleh masyarakat banyak dilakukan dengan dibentuknya yayasan dan komunitas kepedulian terhadap anak jalanan yang mulai bermunculan di Indonesia terutama di kota besar seperti ibu kota Jakarta dan ibu kota provinsi. Bermunculan juga beberapa rumah pendidikan serta para sukarelawan untuk mengajar anak-anak jalanan demi mendapat pendidikan standar setidaknya membaca dan berhitung. Namun seiring berdirinya tempat ini, komunitas dan yayasan tersebut hanya menjadikan jalan, taman, atau area *outdoor* sebagai tempat untuk menyentuh anak jalanan tersebut.

Dengan dibuatnya rumah singgah yang baik bagi anak jalanan, orang tua mereka yang mengikuti program pemerintah kota dalam membantu infrastruktur kota dan juga diberikan kesempatan bekerja tidak menjadi khawatir. Pembimbingan yang dilakukan secara kondusif yaitu dengan mengembangkan sistem pembinaan terstruktur, terjadwal, fleksibel, dan berkesinambungan dalam lingkungan dengan kasih sayang perlindungan kebersamaan dan juga keteladanan dari pembimbing (pekerja sosial). Pada dasarnya mental anak jalanan yang terbentuk keras karena mereka tidak mendapat perhatian dan pendidikan sebagaimana seharusnya mereka dapatkan. Lingkungan hidup yang membentuk perilaku serta cara pandang anak-anak ini, sehingga terkadang mereka menutup diri terhadap kesempatan yang sebenarnya diberikan oleh lingkungan.

Secara teori fenomena anak jalanan dapat dihadapi dengan tiga model pendekatan. Pendekatan penghapusan (*abolition*), perlindungan (*protection*), dan pemberdayaan (*empowerment*). Yang dimaksud dengan Pendekatan penghapusan (*abolition*) adalah suatu pendekatan yang lebih menekankan pada cara menghapus anak jalanan secara radikal, melalui perubahan tatanan struktur tersebut, mengadakan teratasinya

problem kemiskinan yang menjadi akar adanya anak jalanan. Kemudian, Pendekatan perlindungan (*protection*) ialah suatu pendekatan yang menitik beratkan pada perlindungan dan pemberian hak-hak anak jalanan. Perlindungan tersebut dapat melalui perumusan hukum-hukum yang berpihak pada anak jalanan, peningkatan peran lembaga-lembaga sosial juga fungsionalisasi lembaga-lembaga pemerintah untuk memberkan perlindungan terhadap anak jalanan. Pendekatan pemberdayaan (*empowerment*) ialah meningkatkan kemampuan (*skill*) anak jalanan dalam bidang tertentu, dengan tujuan para anak jalanan tersebut dapat mandiri secara ekonomi. Pendekatan pemberdayaan tersebut juga untuk membangun kesadaran kritis anak jalanan akan hak dan posisinya dalam ranah sosial dan politik masyarakat. Mereka memiliki hak dan posisi yang sama dengan warga negara yang lain.

Dengan melakukan kerjasama bersama pemerintah atau lembaga/perusahaan bersama sukarelawan dalam bidang sosial, diharapkan rumah solidaritas bagi anak-anak jalanan tidak hanya mempelajari pendidikan secara akademik tetapi juga penggalian minat dan bakat seperti bermain musik, menari, dan menggambar/melukis juga disediakan, sehingga anak jalanan dipersiapkan menjadi anak-anak mandiri dengan pencarian jati diri yang tepat.

Perancangan desain interior yang tidak hanya menyediakan tempat untuk belajar namun juga penggalian minat dan bakat. Dengan melakukan kerjasama bersama pemerintah dan lembaga/perusahaan dibidang seni, diharapkan rumah solidaritas bagi anak-anak jalanan ini tidak hanya menyediakan untuk belajar secara akademik, tetapi juga penggalian minat dan bakat seperti bermain musik, menari, dan menggambar/melukis juga disediakan, sehingga anak-anak jalanan dapat dipersiapkan menjadi anak-anak mandiri dengan pencarian jati diri yang tepat.

Rumah singgah yang baik tidak hanya tersedia secara fisik bangunan. Dengan pendekatan melalui esensi dan visual, desain interior seharusnya dapat memberi jawaban untuk memenuhi kebutuhan dari kepadatan penduduk yang berujung pada fungsi ruangan pada rumah singgah tersebut.

## **1.2 Gagasan Perancangan**

Pendekatan perubahan mental masyarakat melalui pendidikan juga menjadi salah satu alasan utama mengapa merancang rumah solidaritas atau lebih akrab terdengar rumah singgah dipilih sebagai salah satu solusi. Dengan melihat pendidikan sebagai salah satu dasar dari pembentukan mental manusia, diharapkan dengan dirancangnya interior untuk sebuah rumah singgah dapat menjawab kebutuhan anak jalanan untuk mendapat pendidikan informal seperti belajar membaca, menulis, dan berhitung serta pendidikan pembentukan moral dan karakter melalui pengembangan kemampuan di bidang seni. Disamping pendidikan informal, adanya penggalian minat dan bakat dari anak jalanan tersebut menjadi bekal bagi mereka untuk bisa memiliki kehidupan yang lebih layak. Dengan dibentuknya kegiatan pendukung seperti latihan musik, pembuatan kerajinan dari sampah plastik serta menggambar bagi anak jalanan, dapat memberikan perhatian yang lebih terarah mengenai hal apa yang akan mereka minati di masa dewasanya nanti. Penggalian kemampuan seperti yang telah disebutkan di atas diharapkan dapat memberikan hasil yang positif bagi masyarakat, terutama bagi anak jalanan yang mungkin merasa dirinya tidak lebih menjadi perhatian negatif bagi orang lain.

Rumah Hijau Lestari dapat menjadi salah satu jawaban untuk membantu dalam mengatasi persoalan banyaknya anak jalanan. Karena pada umumnya anak jalanan

bukan jawaban atas keputusasaan, namun karena tidak memiliki tempat untuk bernaung.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, maka dapat ditarik beberapa permasalahan yang timbul dari perencanaan dan perancangan interior Rumah Hijau Lestari di Bandung, antara lain :

1. Bagaimana menciptakan ruang interior yang berkesan bagi anak jalanan?
2. Bagaimana membuat anak jalanan menjadi betah dalam ruangan dan selalu ingin kembali ke rumah singgah?
3. Bagaimana menciptakan ruang yang mampu mendorong anak jalanan agar mereka mau beraktivitas dan mendorong kemampuan seni?
4. Bagaimana menciptakan ruang yang mampu menuntun anak jalanan agar mereka mampu menjaga kebersihan lingkungan rumah singgah dan nantinya kebiasaan tersebut boleh diterapkan pada lingkungan mereka juga?

### **1.4 Tujuan Perancangan**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang terlampir di atas, penulis menemukan tujuan pembuatan rumah singgah dan sekolah informal bagi anak jalanan, yaitu:

1. Untuk membuat ruang interior bagi anak-anak jalanan yang umumnya berasal dari keluarga berekonomi rendah dari umur 2 – 16 tahun yang ditinggalkan orang tuanya saat bekerja.

2. Untuk membantu dan membuat anak jalanan betah berada di rumah singgah sehingga mereka mau belajar berdasarkan pengalaman ruang.
3. Mendukung anak jalanan untuk melihat keadaan ruang dan keluar dari rasa segan untuk berada di ruang yang luas.
4. Agar anak-anak tersebut dapat pengembangan kemampuan dibidang seni seperti penggalian kemampuan menggambar/ melukis, melakukan kerajinan tangan, dan bermain musik.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika Penulisan dari Proposal Perencanaan dan Perancangan Interior ini adalah sebagai berikut :

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, gagasan perancangan, identifikasi masalah, tujuanperancangan, dan sistematika penulisan.

#### **BAB 2 RUMAH SINGGAH DAN SEKOLAH INFORMAL**

Dalam bab ini diuraikan teori mengenai pengertian dan fungsi dari rumah singgah dan sekolah infomal.

#### **BAB 3 RUMAH HIJAU LESTARI**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai penjelasan kompleks mengenai Rumah Hijau Lestari berkaitan dengan data-data hasil survey langsung, deskripsi objek studi, *site analysis & building analysis, user analysis*, tema perancangan & konsep, *study*

*image*& penjelasan, studi mengenai rumah singgah yang lain, analisis fungsional dan programming.

#### **BAB 4 PERANCANGAN INTERIOR RUMAH HIJAU LESTARI**

Dalam bab ini diuraikan perancangan interior Rumah Hijau Lestari setelah ditentukan tema dan konsepnya.

#### **BAB 5 KESIMPULAN**

Dalam bab ini merupakan kesimpulan dan masukan mengenai perencanaan dan perancangan Rumah Hijau Lestari.